

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

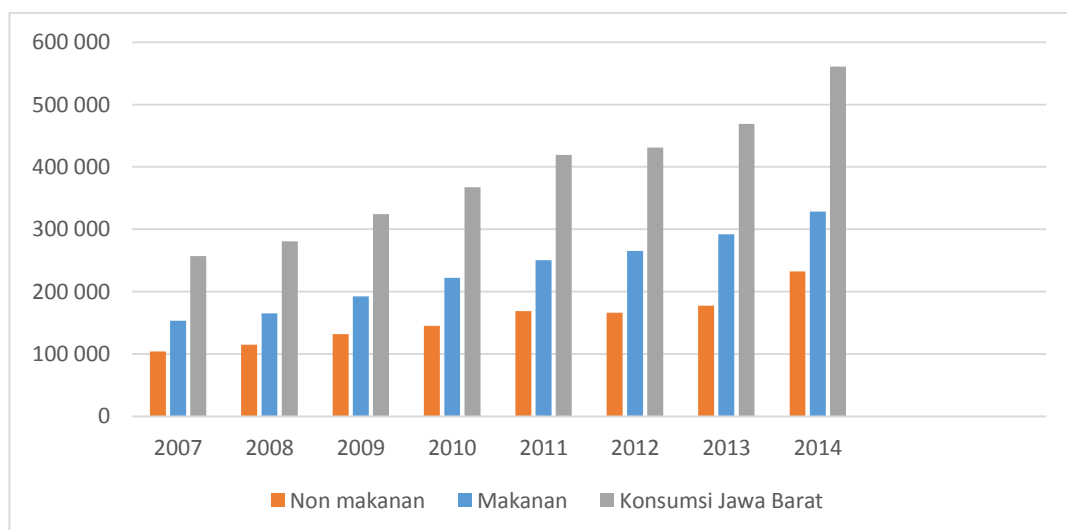
Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa perubahan pada kehidupan masyarakat, dimana semua aspek kehidupan dapat terhubung ke seluruh dunia tanpa ada lagi sekat yang menghalangi. Hal tersebut membawa dampak pada perubahan sikap serta perilaku masyarakat yang selanjutnya menyebabkan perubahan pengeluaran konsumsi masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari setiap individu maupun masyarakat untuk kelangsungan hidupnya akan berusaha untuk memenuhi semua kebutuhannya. Kebutuhan atau keinginan manusia relatif tidak terbatas tetapi alat pemuas kebutuhan terbatas. Kebutuhan dan keinginan merupakan dua hal yang berbeda, kebutuhan adalah suatu kondisi dimana jika tidak terpenuhi maka akan membawa dampak dalam hidupnya sedangkan keinginan adalah suatu kondisi dimana jika tidak terpenuhi tidak akan mempengaruhi kelangsungan hidupnya.

Terdapat perbedaan besarnya pendapatan antar lapisan masyarakat, antar daerah perkotaan dan pedesaan, serta antar provinsi, kawasan, dan negara. Konsumsi seseorang berbanding lurus dengan pendapatannya, masyarakat Indonesia sebagian besar masih berdomisili di daerah pedesaan, dan sebagian lagi di daerah perkotaan. Seiring dengan kemajuan tiap daerah yang berbeda-beda maka terjadi perbedaan baik dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakatnya. Tujuan penting dan mendasar yang akan dicapai untuk mengurangi ketidakmerataan pembangunan antar daerah adalah pengurangan kesenjangan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat antar daerah. Dalam meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat dapat digambarkan melalui pendapatan nyata perkapita, sedangkan mutu kehidupan tercermin dari tingkat dasar konsumsi yang meliputi unsur pangan, sandang, pemukiman, pendidikan, kesehatan dengan tujuan mempertahankan derajat hidup manusia secara wajar. Pendapatan perkapita merupakan rata-rata pendapatan untuk setiap individu atau untuk setiap anggota keluarga yang diperoleh dengan membandingkan rata-rata pendapatan rumah tangga perbulan dengan jumlah anggota keluarga pada suatu wilayah tertentu

(Aufa, 2013). Semakin tinggi pendapatan yang diterima, semakin tinggi daya beli penduduk, dan kemampuan yang bertambah ini meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk memperoleh kesejahteraan, individu-individu setiap rumah tangga akan mempergunakan pendapatannya untuk membeli berbagai barang dan jasa yang disebut dengan pengeluaran konsumsi rumah tangga. Keputusan konsumsi rumah tangga mempengaruhi keseluruhan perilaku perekonomian baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek (Mankiw, 2007, hlm.446)

Konsumsi keluarga merupakan salah satu kegiatan ekonomi keluarga untuk memenuhi berbagai kebutuhan barang dan jasa. Dari komoditi yang dikonsumsi itulah keluarga akan mempunyai kepuasan sendiri. Oleh karena itu, konsumsi seringkali dijadikan salah satu indikator kesejahteraan keluarga. Makin besar pengeluaran untuk konsumsi barang dan jasa, maka makin tinggi taraf kesejahteraan keluarga tersebut (Akmal,2005)

Pengeluaran konsumsi ini dapat digolongkan menjadi pengeluaran untuk konsumsi makanan dan pengeluaran untuk bukan makanan. Gambar 1.1 Berikut ini disajikan data pengeluaran konsumsi masyarakat pada salah satu provinsi di Indonesia, yaitu Jawa Barat dari tahun 2007-2014 yang diperoleh dari badan Pusat Statistik.



**Gambar 1.1 Pengeluaran Konsumsi Makanan dan Non Makanan Jawa Barat Tahun 2007-2014**

Sumber : *Badan Pusat Statistik*

Berdasarkan gambar 1.1 nampak bahwa pengeluaran konsumsi masyarakat Jawa Barat setiap tahunnya mengalami peningkatan baik itu pemenuhan makanan, maupun non makanan. Pengeluaran konsumsi masyarakat Jawa barat untuk bahan makanan masih merupakan pengeluaran terbesar dari tahun ke tahunnya dibandingkan dengan proporsi pengeluaran konsumsi non makanan, sehingga secara umum tingkat kesejahteraan masyarakat provinsi Jawa Barat belum meningkat.

Menurut Syahrudin (dalam Risnawati, 2007, hlm. 4) faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi masyarakat adalah pendapatan, umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga, perubahan-perubahan pendapatan, kekayaan, serta demonstrasion efek maksudnya orang mengkonsumsi bukan karena mutunya, tetapi menarik bagi orang yang suka menimbulkan kemewahan.

Pengeluaran konsumsi keluarga tersebut juga dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Dalam hal ini peneliti akan menggunakan 3 variabel untuk menganalisis seberapa besar pengaruhnya terhadap pengeluaran konsumsi, menurut Gilarso (dalam Fathia, 2015, hlm. 3), antara lain: besarnya pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan taraf pendidikan.

Berdasarkan teori tersebut penulis melihat adanya hubungan antara pendapatan dan konsumsi. Pendapatan memiliki hubungan dengan konsumsi karena pendapatan ini dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan seseorang. Pemenuhan kebutuhan ini didasari pada berbagai faktor pendukung yang mendasarinya, mencakup kebiasaan rumah tangga dalam mengkonsumsi yang berbeda-beda. Hal ini sesuai dengan teori yang diutarakan oleh James Duesenberry (Muana,nanga, 2005, hlm. 65) menyebutkan ada 2 karakteristik penting dari perilaku konsumsi masyarakat yaitu sifat saling ketergantungan diantara rumah tangga dan tidak dapat diubah-ubah sepanjang waktu. Saling ketergantungan disini menjelaskan mengapa rumah tangga berpendapatan rendah cenderung memiliki APC yang lebih tinggi daripada rumah tangga berpendapatan tinggi karena terkena efek demonstrasi, dimana masyarakat berpendapatan rendah cenderung meniru atau mengcopy perilaku konsumsi masyarakat disekelilingnya yang cenderung menaikkan pengeluaran konsumsinya. Menurut Nicholson (2001) Hukum Engel menyatakan bahwa rumah tangga yang mempunyai upah atau

pendapatan rendah akan mengeluarkan sebagian besar pendapatannya untuk membeli kebutuhan pokok. Sebaliknya, rumah tangga yang berpendapatan tinggi akan membelanjakan sebagian kecil saja dari total pengeluaran untuk kebutuhan pokok. Maka pendapatan akan mempengaruhi tingkat konsumsi terhadap berbagai kebutuhannya.

Tak hanya pendapatan yang memiliki hubungan dengan konsumsi, Jumlah anggota keluarga juga mempengaruhi pengeluaran konsumsinya, Jika dilihat dari tingkat jumlah anggota keluarga, semakin sedikit anggota keluarga berarti semakin sedikit pula kebutuhan yang harus dipenuhi keluarga, begitu pula sebaliknya. Sehingga dalam keluarga yang jumlah anggotanya banyak, akan diikuti oleh banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi.

Selain pendapatan dan Jumlah Anggota Keluarga, Tingkat pendidikan juga akan mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga, karena seseorang yang berpendidikan umumnya akan mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya dan mendapatkan gaji yang cukup menjanjikan, Pekerjaan seseorang yang pendidikan SD tentunya akan berbeda dengan seseorang yang berpendidikan SMP dan SMA, begitu pula dengan yang berpendidikan SMA akan berbeda dengan seseorang yang berpendidikan diperguruan tinggi. Jadi Pendidikan ini umumnya selaras dengan tingkat pekerjaan yang akan diperolehnya dan memperoleh gaji yang sesuai dengan pekerjaannya pula. Menurut Rahardja dkk (2005) semakin tinggi pendidikan seseorang pengeluaran konsumsinya juga akan semakin tinggi, sehingga mempengaruhi pola konsumsi dan hubungannya positif. Pada saat seseorang atau keluarga memiliki pendidikan yang tinggi, kebutuhan hidupnya semakin banyak. Kondisi ini disebabkan karena yang harus mereka penuhi bukan hanya sekedar kebutuhan untuk makan dan minum, tetapi juga kebutuhan informasi, pergaulan di masyarakat dan kebutuhan akan pengakuan orang lain terhadap keberadaannya.

Terkait dengan pernyataan tersebut, Penulis bermaksud untuk melakukan penelitian pada salah satu Desa di kabupaten yang mendapat julukan sebagai daerah penghasil beras Yaitu Cianjur. Seiring berjalannya waktu dan perubahan kehidupan yang mendunia, daerah ini yang dulunya memiliki sawah yang sangat luas lama kelamaan menjadi terkikis seiring perkembangan jumlah penduduk

maka lahan sawah tersebut dijadikan pemukiman, tak hanya itu lahan sawah tersebut banyak dijadikan Pabrik-pabrik Industri yang dimiliki oleh orang asing jadi lahan persawahan menjadi semakin berkurang dan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya saja, tidak dapat menjadi pemasok beras untuk daerah lainnya. Desa ini memiliki jumlah Kepala keluarga yang cukup banyak, yaitu berjumlah 3244 Kepala Keluarga dengan beranekaragam tingkat pendidikan mulai dari SD, SMP, SMA sampai ke perguruan tinggi meskipun sebagian besar hanya berpendidikan SD dan juga memiliki beragam jenis pekerjaan sehingga dapat memberikan informasi terkait pengeluaran konsumsi masyarakatnya dapat dilihat dari salah satu aspek tersebut. Lebih tepatnya yaitu Desa Cibiuk, Kecamatan Ciranjang, Kabupaten Cianjur. Berikut ini data pra penelitian untuk mengetahui pendapatan dan pengeluaran konsumsi masyarakat di Desa Cibiuk, Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur sebanyak 118 Kepala Keluarga. Di sajikan dalam tabel 1.1 dan tabel 1.2

**Tabel 1.1 Pendapatan masyarakat Desa Cibiuk, Kecamatan Ciranjang, Kabupaten Cianjur.**

<b>Pendapatan (per-bulan)</b>	<b>Jumlah Kepala Keluarga</b>	<b>%</b>
< Rp 1.500.000	46	39
Rp 1.500.000 – Rp 2.500.000	50	42,3
Rp 2.500.000 – Rp 3.500.000	20	17
> Rp 3.500.000	2	1,7
<b>Total</b>	<b>118 KK</b>	<b>100</b>

*Sumber : Pra Penelitian (data diolah)*

Berdasarkan tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa pendapatan masyarakat di desa tersebut masih tergolong rendah, sebanyak 39 % masyarakat desa memiliki pendapatan rata-rata < Rp1.500.000 dan tergolong sedang sebanyak 42,3 % dengan pendapatan rata-rata Rp1.500.000 – Rp2.500.000.

**Tabel 1.2 Pengeluaran masyarakat Desa Cibiuk, Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur.**

<b>Pengeluaran (per-bulan)</b>	<b>Jumlah kepala keluarga</b>	<b>%</b>
< Rp 1.500.000	6	5,1
Rp 1.500.000 – Rp 2.500.000	60	50,8
Rp 2.500.000 – Rp 3.500.000	48	40,7

> Rp 3.500.000	4	3,4
<b>Total</b>	<b>118 KK</b>	<b>100</b>

*Sumber : Pra Penelitian (data diolah)*

Berdasarkan tabel 1.2 diatas dapat dilihat bahwa hanya 5,1 % pengeluaran rata-ratanya < Rp1.500.000, 50,8 % pengeluaran rata-ratanya Rp1.500.000–Rp2.500.000, 40,7% pengeluaran rata-ratanya Rp2.500.000 – Rp3.500.000 dan 3,4 % lainnya pengeluaran rata-ratanya > Rp 3.500.000.

**Tabel 1.3 Perbandingan pendapatan dan pengeluaran konsumsi masyarakat Desa Cibiuk, Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur.**

<b>Kriteria</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
Pendapatan < Pengeluaran Konsumsi	86	72.88
Pendapatan = Pengeluaran Konsumsi	7	0.56
Pendapatan > Pengeluaran Konsumsi	25	5.93
<b>Total</b>	<b>118 KK</b>	<b>100</b>

*Sumber : Pra Penelitian (data diolah)*

Berdasarkan tabel 1.3 dapat dilihat bahwa terdapat ketimpangan antara pendapatan yang diterima dengan jumlah pengeluaran rumah tangganya, dimana sebesar 72.88 % pengeluaran konsumsi lebih besar daripada pendapatan yang dimilikinya, dari data pra penelitian tersebut mengindikasikan bahwa pendapatan yang diterima masyarakat belum dapat memenuhi kebutuhan dalam kegiatan konsumsi yang dilakukan rumah tangga.

Tingkat kesejahteraan seseorang dapat dilihat dari bagaimana individu tersebut dapat memenuhi kebutuhannya, Untuk dapat memenuhi kebutuhan maka seseorang harus memiliki pendapatan yang memadai, maka untuk memiliki pendapatan yang tinggi salah satunya adalah dilihat dari tingkat pendidikannya, jika pendidikannya tinggi maka akan mendapatkan pekerjaan yang akan mendapatkan penghasilan yang tinggi pula, meskipun dalam pekerjaan tak hanya harus berpendidikan tetapi harus dilengkapi juga dengan kemampuan lainnya untuk meningkatkan kualitas pribadi masing-masing dalam lingkungan kerjanya. Tingkat pendidikan formal kepala rumah tangga berpengaruh terhadap konsumsi rumah tangga, Sumarwan (1993). Kenyataan menunjukkan semakin tinggi tingkat pendidikan formal maka kemungkinannya akan mempunyai tingkat pendapatan

yang relatif tinggi pula sehingga pola konsumsi rumah tangga yang bersangkutan juga akan berubah.

Berikut ini data pra penelitian untuk mengetahui pendapatan dan pengeluaran masyarakat Desa Cibiuk, Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur sebanyak 118 Kepala Keluarga dilihat dari tingkat pendidikan. Disajikan dalam Tabel 1.4.

**Tabel 1.4 Pendapatan dan pengeluaran Masyarakat Desa Cibiuk, Kecamatan Ciranjang, Kabupaten Cianjur dilihat dari Tingkat Pendidikan**

Pendidikan Terakhir	Persentase	∑ Pendapatan	∑ Pengeluaran
SD	51,7 %	< Rp 1.500.000	Rp 1.500.000 - Rp 2.500.000
SMP	15,3 %	Rp 1.500.000 - Rp 2.500.000	Rp 2.500.000 - Rp 3.500.000
SMA	21,2 %	Rp 1.500.000 - Rp 2.500.000	Rp 1.500.000 - Rp 2.500.000
DIPLOMA	0,8 %	Rp 2.500.000 - Rp 3.500.000	Rp 2.500.000 - Rp 3.500.000
SARJANA	11,1 %	Rp 2.500.000 - Rp 3.500.000	Rp 2.500.000 - Rp 3.500.000

*Sumber : Pra Penelitian (data diolah)*

Berdasarkan tabel 1.4 diatas terlihat jelas bahwa kepala keluarga yang pendidikannya hanya sampai SD dengan presentase 51,7 persen dari jumlah kepala keluarga yang diteliti sebanyak 118 KK memiliki pendapatan rata-rata sebesar < Rp 1.500.000 dan dengan pendapatan tersebut tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya perbulan yang rata-rata pengeluarannya sebanyak Rp 1.500.000-Rp 2.500.000. hal ini berbeda dengan Kepala keluarga dengan tingkat pendidikan Diploma dan juga Perguruan tinggi dari pendapatan yang diperoleh rata-rata dapat memenuhi kebutuhan dan keinginannya.

**Tabel 1.5 Rata-rata Pengeluaran Konsumsi Makanan dan Non Makanan Masyarakat Desa Cibiuk, Kecamatan Ciranjang, Kabupaten Cianjur dilihat dari Tingkat Pendidikan**

Pendidikan Terakhir	Persentase	Pengeluaran Makanan	Pengeluaran non Makanan
SD	51,7 %	1280032	1038475
SMP	15,3 %	1317333	1211111
SMA	21,2 %	1343680	1142600
DIPLOMA	0,8 %	1450000	1430000
SARJANA	11,1 %	1475615	1446923

*Sumber : Pra Penelitian (data diolah)*

Berdasarkan tabel 1.5 diatas terlihat jelas bahwa kepala keluarga yang pendidikannya hanya sampai SD dengan presentasi 51,7 % dari jumlah kepala keluarga yang diteliti sebanyak 118 KK memiliki rata-rata pengeluaran untuk makanan lebih besar daripada pengeluaran non makanan, begitu pula dengan tingkat pendidikan SMP maupun SMA, hal ini berbeda dengan Kepala keluarga dengan tingkat pendidikan Diploma dan juga Sarjana dari pendapatan yang diperoleh rata-rata pengeluaran untuk makanan dan non makanan memiliki presentase yang tidak jauh berbeda, sehingga dapat disimpulkan bahwa kepala keluarga dengan pendidikan SD, SMP dan SMA tingkat kesejahteraan keluarganya masih minim lebih banyak dialokasikan untuk memenuhi pengeluaran makanan.

**Tabel 1.6 Pendapatan dan Pengeluaran Konsumsi Masyarakat Desa Cibiuk, Kecamatan Ciranjang, Kabupaten Cianjur dilihat dari Pekerjaannya**

Pekerjaan	Persentase	∑ Pendapatan	∑ Pengeluaran
Petani	4,2 %	< Rp 1.500.000	Rp 1.500.000 - Rp 2.500.000
Buruh	40,7 %	< Rp 1.500.000	Rp 1.500.000 - Rp 2.500.000
Wiraswasta	21,2 %	Rp 1.500.000 - Rp 2.500.000	Rp 2.500.000 - Rp 3.500.000
Wirausaha	1,7%	Rp 2.500.000 - Rp3.500.000	Rp 2.500.000 - Rp 3.500.000
Pedagang	8,5 %	Rp 1.500.000 - Rp 2.500.000	Rp 2.500.000 - Rp 3.500.000
Pegawai swasta	8,5 %	Rp 1.500.000 - Rp 2.500.000	Rp 2.500.000 - Rp 3.500.000
PNS	7,6 %	Rp 2.500.000 - Rp 3.500.000	Rp 2.500.000 - Rp 3.500.000
Lainnya	7,6 %	< Rp 1.500.000	Rp 1.500.000 - Rp 2.500.000

*Sumber : Pra Penelitian (data diolah)*

Berdasarkan tabel 1.6 tersebut dapat diketahui bahwa dari 118 kepala keluarga yang menjadi responden pra penelitian ini memiliki pekerjaan yang berbeda-beda, pekerjaan ini secara umum didapat berdasarkan tingkat pendidikan yang dimiliki, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan maka, pekerjaan yang didapatpun akan menjanjikan pendapatan yang tinggi pula. Pekerjaan yang paling banyak di desa ini yaitu Buruh sebanyak 40,7 % , Pekerjaan sebagai buruh ini tak bisa menjanjikan untuk memperoleh kesejahteraan hidup karena tak dapat memenuhi semua kebutuhan dan keinginannya, ditambah lagi dengan tanggungan jumlah keluarga yang banyak. Dari 8 kelompok pekerjaan diatas hanya 2 pekerjaan yang rata-rata dapat menyeimbangkan antara pendapatan yang diperoleh dengan pengeluaran konsumsinya yaitu Wirausaha dan PNS.



Dalam tahap wawancara melalui penyebaran angket kepada 118 Kepala keluarga selaku responden dalam pra penelitian yang penulis lakukan. Rata-rata dengan pendapatan yang diperoleh masyarakat cenderung tidak bisa memenuhi semua kebutuhan dan keinginannya dalam kegiatan sehari-hari, responden beranggapan bahwa pendapatan yang diterima cenderung tidak bertambah tetapi kebutuhan selalu bertambah dan harga barang dan jasa cenderung meningkat, jumlah tanggungan dalam keluarga seperti biaya pendidikan anak, pengeluaran untuk membayar cicilan kendaraan atau barang mewah lainnya sehingga untuk memenuhi kebutuhan pokok dengan melakukan pinjaman atau menjual faktor-faktor produksi yang dimilikinya seperti sawah untuk membiayai kebutuhannya. Seiring dengan perkembangan Desa Cibiuk Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur, maraknya pembangunan supermarket, minimarket dan pembangunan dibidang lainnya yang mempengaruhi gaya hidup masyarakat terutama dalam membelanjakan pendapatannya. Disamping itu tingkat konsumsi non Makanan seperti pembelian kendaraan dipengaruhi oleh kemudahan mengambil kredit, sehingga konsumsi barang saat ini dipengaruhi oleh pembiayaan kredit. Hal ini dapat terlihat dalam pra penelitian yang penulis lakukan bahwa terdapat 102 Kepala Keluarga atau 86,4 % yang telah memiliki kendaraan beroda 2 tersebut. Berkembangnya semua hal tersebut menyebabkan masyarakat cenderung tidak bijak dalam membelanjakan pendapatannya.

Kondisi kehidupan masyarakat terkait kegiatan konsumsi yang telah penulis paparkan tersebut penting untuk diteliti karena jika dibiarkan pengeluaran konsumsi yang seperti ini cenderung mengarah ke perilaku boros, dimana masyarakat tidak lagi bijak dalam menggunakan pendapatannya, tidak lagi memperhatikan prioritas kebutuhan yang terlebih dahulu harus dipenuhi. Masyarakat tidak lagi menggunakan pendapatannya secara rasional tetapi hanya untuk memenuhi kepuasan maksimal pribadi masing-masing, pendapatan yang diperoleh cenderung dihabiskan untuk kegiatan konsumsi tanpa memikirkan kegiatan menabung untuk masa depan, hal ini dapat terlihat dari data pra penelitian yang penulis lakukan bahwa hanya 20,3 % yang masih menanamkan diri untuk menabung dan 78 % lainnya kurang memikirkan masa depan dengan cara terkecil yaitu kegiatan menabung sampai pada pengeluaran konsumsi yang

dilakukannya ini lebih besar dari pendapatannya dilakukan dengan kegiatan meminjam. Jika hal tersebut terjadi secara terus menerus maka pengeluaran menjadi tidak terkontrol dan cenderung melaksanakan hawa nafsu untuk memenuhi semua keinginan dan kebutuhannya, jika hal ini dibiarkan akan menjadi kebiasaan yang kurang bijak sehingga akan menyengsarakan kehidupan masyarakat di Desa Cibiuk sendiri dimasa depan dan tingkat kesejahteraan masyarakat tidak akan meningkat .

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis tertarik untuk meneliti masalah mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi masyarakat. Teori konsumsi dengan Hipotesis Siklus Hidup disampaikan dikemukakan oleh Franco Modigliani. Modigliani menyatakan bahwa faktor sosial ekonomi seseorang sangat mempengaruhi pola konsumsi seseorang tersebut.

Faktor-faktor pengeluaran konsumsi tersebut dikemukakan juga oleh Syahrudin (dalam Risnawati, 2007, hlm. 4) faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi masyarakat adalah pendapatan, umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga, perubahan-perubahan pendapatan, kekayaan, serta demonstrasi efek maksudnya orang mengkonsumsi bukan karena mutunya, tetapi menarik bagi orang yang suka menimbulkan kemewahan.

Faktor dapat didefinisikan sebagai suatu hal atau keadaan atau peristiwa yang ikut menyebabkan atau mempengaruhi terjadinya sesuatu (Departemen Pendidikan Nasional, 2008, hlm. 387). Terdapat banyak aspek atau faktor yang dapat mempengaruhi pola konsumsi masyarakat. Dalam [www.e-dukasi.net](http://www.e-dukasi.net), dijelaskan bahwa pola konsumsi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: Tingkat pendapatan masyarakat ( $Y$ ), Selera konsumen, Harga barang, Tingkat pendidikan masyarakat, Jumlah keluarga, dan Lingkungan.

Menurut Nanga (Muana Nanga, 2005, hlm 152. ) besarnya konsumsi rumah tangga ditentukan oleh pendapatan sebagai faktor penentu utama. Sedangkan selain faktor pendapatan, menurut Suparmoko (Suparmoko, 2000, hlm. 211-214.) terdapat faktor lain diantaranya selera, sosial ekonomi (umur, pendidikan, pekerjaan, keadaan keluarga), kekayaan, keuntungan, tingkat bunga, dan tingkat harga.

Pengeluaran konsumsi keluarga tersebut juga dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Dalam hal ini peneliti akan menggunakan 3 variabel untuk menganalisis seberapa besar pengaruhnya terhadap pengeluaran konsumsi, menurut Gilarso (dalam Fathia, 2015, hlm. 3), antara lain: besarnya pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan taraf pendidikan yang dianggap dapat memberikan pengaruh terhadap pengeluaran konsumsi. Adapun judul penelitiannya yaitu “*Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pengeluaran Konsumsi (Survey pada Masyarakat Desa Cibiuk, Kecamatan Ciranjang, Kabupaten Cianjur)*”.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

- 1.2.1 Apakah pendapatan berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Desa Cibiuk, Kecamatan Ciranjang, Kabupaten Cianjur?
- 1.2.2 Apakah jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Desa Cibiuk Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur?
- 1.2.3 Apakah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Desa Cibiuk Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

- 1.3.1 Untuk mengetahui pengaruh pendapatan terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Desa Cibiuk, Kecamatan Ciranjang, Kabupaten Cianjur.
- 1.3.2 Untuk mengetahui pengaruh jumlah anggota keluarga terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Desa Cibiuk Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur
- 1.3.3 Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Desa Cibiuk Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ekonomi, mengenai pengeluaran konsumsi.
- 1.4.2 Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran serta informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi pada masyarakat Desa Cibiuk, Kecamatan Ciranjang, Kabupaten Cianjur. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi masyarakat dalam mengalokasikan anggarannya agar lebih bijaksana dalam menghadapi perubahan zaman, sehingga pengeluaran konsumsi masyarakat dilakukan secara bijak dan rasional.
- 1.4.3 Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi dan bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan dalam menentukan kebijakan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

## **1.5 Struktur Organisasi skripsi**

- 1.5.1 BAB I PENDAHULUAN , dalam bab ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi skripsi.
- 1.5.2 BAB II KAJIAN PUSTAKA, bab ini terdiri dari pengertian yang berkaitan dengan pembahasan mengenai konsep kebutuhan, konsep konsumsi, teori konsumsi, konsep pengeluaran konsumsi, faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi, teori pengeluaran konsumsi, konsep pendapatan, konsep jumlah anggota keluarga, konsep tingkat pendidikan, hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.
- 1.5.3 BAB III METODE PENELITIAN, bab ini meliputi desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, prosedur penelitian, operasional variabel, teknik analisis data dan pengujian hipotesis.
- 1.5.4 BAB IV TEMUAN dan PEMBAHASAN, bab ini berisikan pembahasan yang merupakan inti dari penelitian. Berupa jawaban para responden dan analisis pendapatan, jumlah anggota keluarga dan tingkat pendidikan terhadap

pengeluaran konsumsi masyarakat Desa Cibiuk Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur .

1.5.5 BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI dan REKOMENDASI bab ini terdiri dari simpulan, Implikasi dan rekomendasi dari kegiatan penelitian yang telah dilakukan

